

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA ANAK BALITA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Puji Nurfauziatul Hasanah*

*Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Sebelas April, Sumedang, Indonesia
pujinurfauziatul@gmail.com

Info Artikel:

Diterima: 5 Juni 2022
Disetujui: 16 Juni 2022
Diterbitkan: 27 Juni 2022

Abstrak

Peningkatan morbiditas penyakit menular pada anak terjadi akibat perubahan iklim global dan peralihan status pandemi COVID-19 menjadi endemi di Indonesia. Namun, berbagai kelonggaran protokol kesehatan dilakukan oleh pemerintah setempat. Hal ini dapat menjadi suatu situasi yang dapat menjadi *stressor* bagi orang tua anak balita yang merupakan kelompok rentan paparan infeksi. Kondisi tersebut dapat memunculkan masalah psikologis seperti kecemasan pada orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan orang tua anak balita pada masa pandemi COVID-19. Metode penelitian ini dilakukan dengan rancangan *cross-sectional* melibatkan responden yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Tingkat kecemasan ibu diukur menggunakan kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) dan kuesioner dukungan sosial menggunakan The Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS). Data dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi kecemasan (sedang dan berat) sebesar 67,4%, dan dukungan sosial tinggi sebesar 37%. Hasil analisis menggunakan *Spearman Rank* menunjukkan dukungan sosial berhubungan dengan tingkat kecemasan dengan nilai *p-value* sebesar 0,000. Hasil penelitian ini menunjukkan tingginya prevalensi kecemasan ibu. Dukungan sosial yang diterima berdampak pada kondisi psikososial ibu. Semakin rendah dukungan sosial berdampak pada tingginya masalah psikologis yang dialami. Hasil penelitian ini diharapkan bahwa kecemasan orang tua dan anak menjadi fokus intervensi multisektor diantaranya pelayanan kesehatan, pemerintah, dan keterlibatan keluarga serta masyarakat setempat. Kecemasan orang tua akan berpengaruh terhadap kesehatan mental orang tua yang secara tidak langsung akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kata kunci: Balita; Dukungan Sosial; Kecemasan; Orang tua; Pandemi

Abstract

The escalation in morbidity of infectious disease in children recently occur due to global climate change and the transition status of the COVID-19 pandemic to endemic in Indonesia. However, various relaxations of health protocols were carried out by the local government. This may be a challenging situation that can be a stressor for parents of children under five who are susceptible to infection exposure. This condition can lead to psychological problems such as anxiety in parents. The purpose of this study was to determine the relationship between social support and the level of anxiety of parents of children under five. This research method was conducted with a cross-sectional design involving respondents who were taken by a simple random sampling technique. The mother's anxiety level was measured using the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) questionnaire and the social support questionnaire using The Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS). Data were analyzed using univariate and bivariate analysis. The results showed that the prevalence of anxiety (moderate and severe) was 67.4%, and high social support was 37%. The results of the analysis using Spearman Rank show that social support is associated with anxiety levels with a p-value of 0.000. The results of this study indicate the high prevalence of maternal anxiety. The social support received has an impact on the mother's psychosocial condition. The lower the social support, the higher the psychological problems experienced. The results of this study are expected that the mental health of parents and children will become the focus of multi-sector interventions including health services, government, and the involvement of families and local communities. The mental health of parents will affect the growth and development of children.

Keywords: Toddler; Social Support; Anxiety; Parents; Pandemic

PENDAHULUAN

Dampak Pandemi COVID-19 cukup signifikan dirasakan oleh orang tua dan anak, baik dampak fisik, maupun dampak psikologis. Situasi krisis mengakibatkan kerusakan ekonomi yang besar, gangguan kesehatan, dan perubahan fungsi dan aktivitas keluarga akibat karantina lokal dan regional saat pandemi COVID-19. Anak-anak menjadi salah satu kelompok rentan terhadap dampak kesehatan dan dampak psikososial akibat pandemi COVID-19. Sepertiga penduduk Indonesia adalah anak-anak mencapai 85 juta yakni jumlah ini terbesar keempat di dunia ^[1]. Jumlah yang besar ini menunjukkan bahwa COVID-19 berdampak luas bagi anak-anak di Indonesia. Data nasional di Indonesia menunjukkan kasus COVID-19 pada anak usia kurang dari 18 tahun adalah 12,6% dari total kasus terkonfirmasi positif COVID-19 ^[2]. Case Fatality Rate (CFR) Covid-19 pada anak di Indonesia sebesar 1,4 dengan angka kematian tertinggi akibat COVID-19 pada kasus anak usia 10-18 tahun (26%) ^[3].

Banyak anak di Indonesia mengalami kemiskinan dan marginalisasi. Sulitnya mengakses sistem kesehatan yang memadai membuat mereka rentan dalam situasi krisis akibat pandemi. Sebelum situasi COVID-19, Indonesia telah mengalami beban tiga kali lipat gizi buruk. Prevalensi stunting yang tinggi sekitar 30,8%, defisiensi mikronutrien terutama anemia pada remaja, dan obesitas menjadi faktor risiko keparahan COVID-19 pada anak. Beban rangkap tiga ini merupakan munculnya situasi kritis selama Pandemi COVID-19. Malnutrisi dan keganasan adalah dua penyakit penyerta yang paling umum pada anak dengan COVID-19 di Indonesia ^[3]. Hal ini terkait dengan tingginya prevalensi gizi buruk pada anak di Indonesia. Gizi buruk menempatkan anak pada risiko infeksi yang lebih tinggi karena kekebalan yang berkurang dibandingkan dengan anak yang sehat, terutama pada anak di bawah lima tahun.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa penyebab kematian pada anak-anak dengan COVID-19 yang dikonfirmasi adalah kegagalan pernapasan (54,4%), sepsis dan syok septik (23,7%), meningitis-meningoensefalitis (12,2%), dan komplikasi pra operasi (3,2%). Karantina lokal akibat COVID-19 banyak dilakukan sebagai upaya untuk menghentikan penyebaran virus tersebut. Selain akibat pandemi COVID-19, Perubahan iklim dapat berdampak buruk pada kesehatan dan kesejahteraan anak. Terlepas dari pentingnya pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana perubahan iklim memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan anak, pendekatan sistematis dan fokus hanya pada anak-anak (berusia <18 tahun) masih kurang ^[4].

Fenomena lain yang sedang dihadapi saat ini adalah dampak perubahan iklim secara global. Perubahan iklim global saat ini dapat berdampak pada derajat kesehatan masyarakat. Perubahan iklim telah berdampak buruk pada kesehatan fisik manusia secara global dan kesehatan mental manusia. Di semua wilayah kejadian panas yang ekstrim telah mengakibatkan mortalitas dan morbiditas manusia ^[5]. Terjadinya penyakit yang ditularkan melalui makanan dan air yang berhubungan dengan perubahan iklim mengalami peningkatan. Permasalahan lain adalah dampak dari pandemi COVID-19 yang menyebabkan krisis ekonomi global belum sepenuhnya pulih hingga saat ini. Dampak ekonomi dari pandemi ini diperparah dengan ketidakseimbangan pemerataan peningkatan kondisi ekonomi berdasarkan kemampuan negara dalam ketahanan menghadapi bencana non-alam ini. Di beberapa negara, peluncuran vaksin yang cepat, transformasi digital yang sukses, dan peluang pertumbuhan baru dapat berarti kembalinya tren pra-pandemi dalam jangka pendek dan kemungkinan pandangan yang lebih tangguh dalam jangka waktu yang lebih panjang ^[6].

Namun banyak negara lain akan terhambat oleh tingkat vaksinasi yang rendah, tekanan akut yang terus berlanjut pada sistem kesehatan yang stagnan salah satunya pada berbagai negara berkembang. Akibatnya, kesenjangan masalah sosial dan ekonomi tersebut berdampak pada kondisi kesehatan mental masyarakat.

Anak-anak menjadi kelompok rentan akibat perubahan iklim, dengan beberapa perkiraan menunjukkan hingga 88% dari beban penyakit yang terkait dengan perubahan iklim^[7]. Risiko berlebih tersebut terkait dengan kombinasi kerentanan fisiologis, terutama di kalangan anak kecil, serta risiko paparan. Studi penelitian terhadap 500.000 kematian di wilayah Catalonia, Spanyol selama musim panas 1983–2006 menunjukkan 50% kematian terjadi di antara bayi pada periode perinatal selama peningkatan suhu global^[8]. Saat ini, perubahan iklim tidak hanya meningkatnya suhu global, namun juga terjadi peningkatan penularan penyakit menular.

Keadaan ini mungkin sangat menyulitkan bagi orang tua yang memiliki anak sebagai kelompok rentan terutama anak balita dimana bermain dan berinteraksi merupakan kebutuhan untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal terutama dalam keterampilan sosial dan komunikasi. Pada saat yang sama, masyarakat mengalami beban kondisi kesehatan mental yang tinggi dan orang tua menghadapi kesulitan karena perubahan mendadak yang dapat mengalami masalah psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa selama masa pandemi, terjadi peningkatan dampak negatif yang dirasakan oleh orang tua^[9]. Dampak tersebut antara lain kecemasan, stres, dan gejala depresi yang dirasakan orang tua selama karantina wilayah.

Kecemasan merupakan reaksi emosional universal sebagai reaksi fisiologis terhadap situasi stres yang dihadapi seseorang. Kecemasan ditandai dengan gejala yang dirasakan secara fisik dan psikis. Jika tidak diobati, kecemasan dapat berkembang menjadi gangguan kecemasan yang patologis baik secara fisik maupun psikologis^[10]. Sebelum munculnya pandemi COVID-19, gangguan kecemasan adalah penyebab utama beban kesehatan global, dengan sistem kesehatan mental di sebagian besar negara kekurangan sumber daya dan tidak terorganisir, meskipun ada bukti bahwa alat pencegahan dan intervensi yang efektif ada untuk mengobati gangguan kecemasan^[11]. Dampak pandemi COVID-19 bagi keluarga khususnya orang tua yang memiliki anak balita dirasakan dari berbagai aspek kehidupan dan dapat menjadi stressor bagi keluarga. Kondisi ini membuat orang tua rentan terhadap masalah psikologis, yaitu kecemasan. Kecemasan merupakan kondisi emosi yang dicirikan dengan adanya *distress* psikologis terhadap suatu objek yang belum teridentifikasi sumbernya dalam arti lain belum jelas sumbernya ditandai dengan gejala seperti gangguan konsentrasi, gangguan tidur, gangguan fungsi sosial dan okupasional^[12]. Dalam menghadapi kondisi krisis akibat pandemi COVID-19 dan perubahan iklim saat ini, orang tua dapat merasakan kecemasan. Penelitian mengemukakan bahwa banyak orang tua yang merasa cukup tidak tenang akan COVID-19, mereka merasa tidak dapat menghentikan atau mengendalikan kekhawatiran akan banyak hal, terlalu khawatir akan banyak hal, mengalami gangguan istirahat, serta perubahan regulasi emosi^[13]. Studi lain mengemukakan bahwa jika seorang ibu cemas dengan keadaan anaknya pada masa krisis akibat pandemi COVID-19 merupakan suatu hal yang wajar, karena kecemasan tersebut terjadi akibat kekhawatiran terhadap orang yang dicintai^[14].

Dalam mengatasi masalah psikologis, identifikasi faktor risiko dan faktor protektif yang berkaitan dengan kecemasan dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengetahui kesehatan mental orang tua dan faktor yang berkaitan dengan hal tersebut. Dukungan sosial merupakan menjadi faktor protektif yang dapat meningkatkan kesehatan mental seseorang. Faktor risiko merupakan faktor yang dapat mendorong munculnya outcome negatif dalam keluarga. Faktor risiko inilah yang harus diidentifikasi dan diatasi oleh keluarga untuk mencapai situasi yang dinamis dan memiliki kemampuan untuk bertahan^[15]. Faktor yang mempengaruhi individu menangani situasi yang mengandung tekanan ditentukan oleh sumber daya yang dimiliki individu yang meliputi kesehatan fisik atau energi, keterampilan mengatasi masalah, keterampilan sosial dan dukungan sosial^[16].

Perspektif teoretis terkait dukungan sosial memiliki hipotesis bahwa dukungan yang diterima dapat mengurangi efek dari peristiwa kehidupan yang penuh tekanan pada kesehatan, baik melalui tindakan mendukung orang lain atau keyakinan bahwa dukungan tersedia^[17]. Dukungan sosial dapat meningkatkan coping seseorang sehingga akan berpengaruh terhadap kelola stress yang lebih adaptif.

Orang tua anak balita dapat mengalami masalah psikologis akibat kekhawatiran dampak pandemi terhadap anak balita yang dicintai orang tua tersebut. Sehingga dukungan sosial diperlukan untuk mencegah masalah psikologis yang dapat menjadi patologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan orang tua anak balita pada masa transisi pandemi COVID-19 menuju endemi dan perubahan iklim global yang sedang terjadi saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah orang tua dari anak usia 0 sampai 59 bulan atau di bawah usia lima tahun sebanyak 120 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021 dengan melibatkan sample sebanyak 92 responden dari orang tua (ibu) yang dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Kriteria inklusi untuk pengambilan sampel adalah orang tua dari anak usia 0 sampai 59 bulan (balita), mampu berkomunikasi, dan bersedia menjadi responden penelitian, dan mengisi kuesioner. Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer, yakni data didapatkan dari responden secara langsung dengan menggunakan kuesioner.

Kuesioner yang digunakan adalah untuk mengukur kecemasan orang tua dan dukungan sosial yang diterima oleh orang tua. Kecemasan orang tua diukur dengan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) dan dukungan sosial yang diterima oleh orang tua diukur dengan kuesioner *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS). Variabel terikat penelitian ini adalah kecemasan orang tua. Variabel independen yang diukur dalam penelitian ini adalah dukungan sosial. Peneliti membuat *informed consent* bahwa responden bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian dan diminta untuk mengisi kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat berupa distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan analisis uji statistik *Rank Spearman*.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat 92 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Tabel 1 dan Tabel 2. menunjukkan hasil analisis univariat yaitu distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada responden dan dukungan sosial yang dirasakan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Orang Tua Anak Balita

| No | Tingkat Kecemasan | n | Persentase (%) |
|----|-------------------|----|----------------|
| 1 | Cemas Ringan | 31 | 33,7 |
| 2 | Cemas Sedang | 45 | 48,9 |
| 3 | Cemas Berat | 16 | 17,4 |
| | Jumlah | 92 | 100,0 |

Berdasarkan data pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua anak balita pada masa transisi pandemi COVID-19 menuju endemi dan perubahan iklim global mengalami kecemasan (66,3%), yaitu berada pada level cemas sedang (48,9%) dan cemas berat (17,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Orang Tua Anak Balita

| No | Dukungan Sosial | n | Persentase (%) |
|----|-----------------|----|----------------|
| 1 | Sedang | 58 | 63,0 |
| 2 | Tinggi | 34 | 37,0 |
| | Jumlah | 92 | 100,0 |

Berdasarkan data pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua anak balita pada masa transisi pandemi COVID-19 menuju endemi dan perubahan iklim global menerima dukungan sosial, yaitu dukungan sosial sedang (63%), dan dukungan sosial tinggi (37%).

Tabel 3. Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Anak Balita

| Variabel | Kategori | Tingkat Kecemasan | | | | | | Total | | p-value |
|-----------------|----------|-------------------|------|--------|------|-------|------|-------|-----|---------|
| | | Ringan | | Sedang | | Berat | | f | % | |
| | | f | % | f | % | f | % | | | |
| Dukungan Sosial | Sedang | 1 | 1,7 | 41 | 70,7 | 16 | 27,6 | 58 | 100 | 0,000 |
| | Tinggi | 30 | 88,2 | 4 | 11,8 | 0 | 0 | 34 | 100 | |

Berdasarkan data pada tabel 3 diketahui orang tua anak balita pada masa transisi pandemi COVID-19 menuju endemi dan perubahan iklim global yang mengalami cemas ringan dengan dukungan sosial tinggi sebesar 88,2%, lebih tinggi dibandingkan orang tua yang mengalami cemas ringan dengan dukungan sosial sedang sebesar 1,7%. Orang tua dengan tingkat kecemasan sedang memiliki dukungan sosial tinggi sebesar 11,8%, lebih rendah dibandingkan orang tua dengan tingkat kecemasan sedang yang memiliki dukungan sosial sedang sebesar 70,7%. Orang tua dengan tingkat kecemasan tinggi, seluruhnya memiliki dukungan sosial sedang sebesar 27,6%. Perbedaan proporsi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna, terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan uji Spearman Rank, diperoleh $p\text{ value} = 0,000 (<0,05)$, yang berarti bahwa hipotesis nol ditolak yakni ada hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan orang tua anak balita pada masa transisi pandemi COVID-19 menuju endemi dan perubahan iklim global tahun 2022.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 45 (48,9%) orang tua anak balita mengalami cemas sedang dan 16 (17,4%) cemas berat. Orang tua mengamati cemas ringan dengan dukungan sosial tinggi sebesar 88,2%, lebih tinggi dibandingkan orang tua yang mengalami cemas ringan dengan dukungan sosial sedang sebesar 1,7%. Penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa ketika wabah pandemi COVID-19, masalah kesehatan mental banyak dirasakan oleh orang tua diantaranya adalah kecemasan, stress, dan masalah emosional^{[9], [13], [18]}. Kecemasan tersebut, tidak muncul hanya akibat risiko penularan dan prognosis penyakit, namun juga akibat dari karantina wilayah yang mengharuskan penghentian aktivitas di luar rumah dan membatasi interaksi sosial dengan keluarga dan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mencegah penularan penyakit. Dampak dari karantina wilayah tersebut diantaranya, proses pembelajaran dilakukan secara daring, *work from home*, dan pembatasan aktivitas sosial. Hal tersebut dirasakan sebagai perubahan besar bagi orang tua anak balita. Balita merupakan usia anak yang berada dalam puncak pertumbuhan dan perkembangan. Sehingga berbagai stimulus perlu dilakukan salah satunya adalah berinteraksi dengan orang lain dan stimulus perkembangan dan pertumbuhan di lingkungan sekitar. Dikarenakan adanya karantina wilayah, orang tua perlu mensiasati hal tersebut dengan melakukan berbagai aktivitas di dalam rumah untuk tetap memfasilitasi stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini dapat menjadi suatu stressor bagi orang tua karena berbagai keterbatasan dapat dialami oleh orang tua. Sehingga orang tua merasa cemas.

Selama periode ini, anak-anak lebih cenderung memiliki aktivitas *screen time* di rumah seperti menonton televisi, bermain game, dan aktivitas berbasis layar^[19]. Masalah lainnya adalah kebutuhan pengasuhan anak yang tidak terpenuhi dan kualitas pengasuhan yang rendah^[20]. Kesadaran orang tua akan risiko perilaku menetap dan kedekatan dengan anak sangat penting. Adaptasi selama pandemi COVID-19 dalam fungsi keluarga sangat penting. Kecemasan yang berkepanjangan pada orang tua tidak hanya berdampak pada anak tetapi juga pada orang tua itu sendiri. Kecemasan yang tinggi meningkatkan sirkulasi kortisol yang berdampak pada kesehatan, termasuk menurunnya kekebalan tubuh. Artinya, memiliki kecemasan atau depresi yang tinggi membuat seseorang lebih rentan terhadap infeksi COVID-19 dan juga terhadap penyakit lainnya^[11].

Saat ini, pandemi COVID-19 sedang dalam transisi menuju endemi. Berbagai kelonggaran protokol kesehatan dilakukan. Tentunya hal ini dapat menjadi kecemasan tersendiri bagi orang tua anak balita.

Perubahan status pandemi menjadi endemi tidak serta merta virus menjadi hilang. Risiko penularan tetap bisa terjadi, terutama pada anak. Situasi lainnya adalah perubahan iklim global yang membuat peningkatan suhu secara global dan perubahan cuaca ekstrim menyebabkan adanya tren penyakit menular yang baru seperti penyakit HFMD, monkeypox, dan *unknown* hepatitis.

Krisis COVID-19 juga memiliki dampak kesehatan kolateral yang luas, sebagian karena penyakit lain tidak diprioritaskan. Pandemi ini menyebabkan tambahan 53 juta kasus depresi berat secara global [6]. Penurunan kesehatan mental adalah salah satu dari lima risiko teratas yang paling parah selama COVID-19 [6]. Dalam menghadapi kondisi tersebut, keluarga terutama orang tua anak balita perlu faktor protektif yang dapat mendukung kesehatan mental orang tua sehingga dapat menurunkan risiko gangguan psikososial.

Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa sebagian besar orang tua anak balita pada masa transisi pandemi COVID-19 menuju endemi dan perubahan iklim global menerima dukungan sosial, yaitu dukungan sosial sedang (63%), dan dukungan sosial tinggi (37%). Orang tua dengan tingkat kecemasan sedang memiliki dukungan sosial tinggi sebesar 11,8%, lebih rendah dibandingkan orang tua dengan tingkat kecemasan sedang yang memiliki dukungan sosial sedang sebesar 70,7%. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis individu. Dukungan sosial adalah faktor eksternal yang mempengaruhi terbentuknya proses resiliensi seseorang [21]. Resiliensi berarti kemampuan seseorang untuk dapat bangkit kembali setelah menghadapi kondisi krisis. Individu dengan resiliensi yang rendah akan mudah mengalami masalah psikologis seperti kecemasan [15], [22].

Orang tua dengan tingkat kecemasan sedang memiliki dukungan sosial tinggi sebesar 11,8%, lebih rendah dibandingkan orang tua dengan tingkat kecemasan sedang yang memiliki dukungan sosial sedang sebesar 70,7%. Orang tua dengan tingkat kecemasan tinggi, seluruhnya memiliki dukungan sosial sedang sebesar 27,6%. Perbedaan proporsi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna, terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan uji Spearman Rank, diperoleh $p\text{ value} = 0,000 (<0,05)$, yang berarti bahwa hipotesis nol ditolak yakni ada hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan orang tua anak balita pada masa transisi pandemi COVID-19 menuju endemi dan perubahan iklim global tahun 2022. Individu yang mendapat dukungan sosial yang tinggi akan membuat individu tersebut lebih optimis dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam kehidupan. Serta lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologis dan memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan dan lebih adaptif terhadap stres. Dukungan sosial meliputi informasi, materi, dan emosional yang dapat menjadi kunci ketahanan yang dimiliki individu dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Oleh karena itu, memberikan dukungan sosial kepada orang tua anak sangat penting untuk mengatasi kesusahan dan ancaman yang mereka alami selama proses mengasuh anak untuk mengoptimalkan ketahanan orang tua dan seluruh elemen keluarga dalam mengasuh anak. Dukungan sosial merupakan faktor pelindung bagi orang tua sebagai pilar pertahanan yang dapat digunakan ketika menghadapi berbagai kondisi stres yang dihadapi selama mengasuh anak. Dukungan sosial ini dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu pasangan hidup, keluarga, teman, atau dari sesama orang tua yang berada dalam kondisi yang sama, dan dapat berasal dari tenaga kesehatan yang memberikan asuhan kepada anak.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah sebagian besar orang tua anak balita memiliki dukungan sosial sedang sebanyak 58 (63%) dan sebanyak 45 (48,9%) orang tua mengalami kecemasan sedang. Orang tua memiliki dukungan sosial tinggi mengalami tingkat kecemasan sedang sebesar 11,8%, lebih rendah dibandingkan orang tua yang memiliki dukungan sosial sedang sebesar 70,7% mengalami tingkat kecemasan sedang. Ada hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan orang tua anak balita pada masa transisi pandemi COVID-19 menuju endemik dan perubahan iklim global di Kabupaten Sumedang dengan $p\text{-value} = 0,000$.

SARAN

Dukungan sosial merupakan faktor yang berhubungan dengan kecemasan orang tua. Upaya peningkatan dukungan sosial yang diterima oleh orang tua perlu dijadikan fokus intervensi oleh berbagai sektor pemerintahan dan pelayanan kesehatan. Pemberdayaan masyarakat, tenaga kesehatan terdekat dan keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan sosial bagi orang tua anak balita. Orang tua anak balita merupakan kelompok rentan yang mengalami masalah psikologis sehingga perlu dijadikan prioritas. Masalah psikologis seperti kecemasan dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental orang tua anak berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. Sehingga perlu ditingkatkan upaya peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental orang tua bagi masyarakat dengan mengedukasi masyarakat untuk memberikan dukungan sosial bagi orang tua anak balita sehingga meningkatkan kesejahteraan keluarga anak balita dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. B. WHO, UNICEF & Group, "Levels and trends in child malnutrition," pp. 1–16, 2018.
- [2] I. P. Society, "Clinical guideline management of COVID-19 in children Indonesian pediatric society 2nd Edition," no. March, 2020.
- [3] A. H. Pudjiadi et al., "Pediatric COVID-19: Report from Indonesian Pediatric Society Data Registry," *Front. Pediatr.*, vol. 9, no. September, pp. 1–7, 2021, doi: 10.3389/fped.2021.716898.
- [4] D. Helldén, C. Andersson, M. Nilsson, K. L. Ebi, P. Friberg, and T. Alfvén, "Climate change and child health: a scoping review and an expanded conceptual framework," *Lancet Planet. Heal.*, vol. 5, no. 3, pp. e164–e175, 2021, doi: 10.1016/S2542-5196(20)30274-6.
- [5] Z. Z. I. (Malaysia) Hans-O. Pörtner (Germany), Debra C. Roberts (South Africa), Helen Adams (United Kingdom), Carolina Adler (Switzerland/Chile/Australia), Paulina Aldunce (Chile), Elham Ali (Egypt), Rawshan Ara Begum (Malaysia/Australia/Bangladesh), Richard Betts (United Kingdom), *Climate Change 2022 - Impacts, Adaptation and Vulnerability - Summary for Policymakers*. 2022.
- [6] M. McLennan and S. Group, *The global risks report 2022*. 2022.
- [7] Z. A. Bhutta, A. Aimone, and S. Akhtar, "Climate change and global child health: What can paediatricians do?," *Arch. Dis. Child.*, vol. 104, no. 5, pp. 417–418, 2019, doi: 10.1136/archdischild-2018-316694.
- [8] X. Basagaña et al., "Heat waves and cause-specific mortality at all ages," *Epidemiology*, vol. 22, no. 6, pp. 765–772, 2011, doi: 10.1097/EDE.0b013e31823031c5.
- [9] L. H. C. Janssen et al., "Does the COVID-19 pandemic impact parents' and adolescents' well-being? An EMA-study on daily affect and parenting," *PLoS One*, vol. 15, no. 10 October, pp. 1–21, 2020, doi: 10.1371/journal.pone.0240962.
- [10] A. Bystritsky, S. S. Khalsa, M. E. Cameron, and J. Schiffman, "Current diagnosis and treatment of anxiety disorders," *P T*, vol. 38, no. 1, pp. 30–44, 2013.
- [11] D. F. Santomauro et al., "Global prevalence and burden of depressive and anxiety disorders in 204 countries and territories in 2020 due to the COVID-19 pandemic," *Lancet*, vol. 398, no. 10312, pp. 1700–1712, 2021, doi: 10.1016/s0140-6736(21)02143-7.
- [12] A. A. Adwas, J. M. Jbireal, and A. E. Azab, "Anxiety: Insights into Signs, Symptoms, Etiology, Pathophysiology, and Treatment," *East African Sch. J. Med. Sci.*, vol. 2, no. 10, pp. 580–591, 2019.
- [13] I. Herliana and N. Eni, "Hubungan kecemasan orang tua dengan pengasuhan anak prasekolah di masa pandemi COVID-19," vol. 5, no. 2, pp. 28–39, 2021.
- [14] R. P. Trisnani and S. Y. Wardani, "Tingkat kecemasan ibu yang memiliki balita dalam menghadapi era new normal," *J. Konseling Andi Matappa*, vol. 5, no. 1, pp. 42–47, 2021.
- [15] P. N. Hasanah, F. Haryanti, and L. Lusmilasari, "Hubungan stres pengasuhan dengan resiliensi orang tua anak penyandang kanker," *J. Asuhan Ibu dan Anak*, vol. 6, no. 1, pp. 23–30, 2021, doi: 10.33867/jaia.v6i1.226.
- [16] K. Kasmad, D. E. Marisa, and A. Kadafi, "Koping keluarga tenaga kesehatan dalam menghadapi pandemik Covid-19 Kota Cirebon," *J. Kesehat.*, vol. 12, no. 2, pp. 118–122, 2021, doi:

10.38165/jk.v12i2.255.

- [17] B. A. Moore and J. E. Barnett, "Oxford clinical psychology military psychologists ' Desk Reference," *Case Stud. Clin. Psychol. Sci. Bridg. Gap from Sci. to Pract.*, no. August, pp. 1–7, 2015, doi: 10.1093/med.
- [18] E. L. Adams, D. Smith, L. J. Caccavale, and M. K. Bean, "Parents are stressed! Patterns of parent stress across COVID-19," *Front. Psychiatry*, vol. 12, no. April, pp. 1–10, 2021, doi: 10.3389/fpsy.2021.626456.
- [19] G. R. McCormack, P. K. Doyle-Baker, J. A. Petersen, and D. Ghoneim, "Parent anxiety and perceptions of their child's physical activity and sedentary behaviour during the COVID-19 pandemic in Canada," *Prev. Med. Reports*, vol. 20, p. 101275, 2020, doi: 10.1016/j.pmedr.2020.101275.
- [20] L. E. Roos et al., "Supporting families to protect child health: Parenting quality and household needs during the COVID-19 pandemic," *PLoS One*, vol. 16, no. 5 May, pp. 1–19, 2021, doi: 10.1371/journal.pone.0251720.
- [21] K. Rudzinski, P. McDonough, R. Gartner, and C. Strike, "Is there room for resilience? A scoping review and critique of substance use literature and its utilization of the concept of resilience," *Subst. Abus. Treat. Prev. Policy*, vol. 12, no. 1, pp. 1–35, 2017, doi: 10.1186/s13011-017-0125-2.
- [22] C. Ozawa et al., "Resilience and spirituality in patients with depression and their family members: A cross-sectional study," *Compr. Psychiatry*, vol. 77, pp. 53–59, 2017, doi: 10.1016/j.comppsy.2017.06.002.